

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Strategi Literasi Sekolah

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.<sup>1</sup> Sedangkan Steiner dan Miner menyatakan, bahwa strategi mengacu pada formulasi misi, tujuan dan objektif dasar organisasi, strategi-strategi program dan kebijakan untuk mencapainya, dan metode yang diperlukan untuk memastikan bahwa strategi diimplementasikan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi Strategi.<sup>2</sup> Adapun strategi literasi yang dilakukan di Sekolah terdiri dari kegiatan sebagai berikut.

1. Menentukan pilihan dan tujuan secara terbimbing Siswa bersama guru memilih buku/Novel yang dibaca. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih sendiri sangat penting untuk langkah menuju mandiri (self-directed).

2. *Brainstorming*

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerka-nerka apa isi buku/novel yang mereka baca. Diskusi ini merangsang rasa ingin tahu siswa untuk membaca novel.<sup>3</sup>

3. Membaca novel/buku per bab

Siswa membaca buku/novel bab pertama, membaca bisa dilakukan dengan berbagai cara, bisa membaca dalam hati atau membaca keras. Guru bisa menyesuaikan jenis

---

<sup>1</sup> W. Golo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2014), h.1.

<sup>2</sup> Kadarsih, Ristiana dan Zamroni, Muhammad "Urgensi Manajemen Strategis dalam Pengorganisasian Dakwah," MD vol 1, No.1 ( Juli-Desember 2018), h.89.

<sup>3</sup> Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik* ( Bali : Nilacakra, 2018 ), hal. 26.

kegiatan yang dilakukan dengan situasi siswa. Untuk membantu pemahaman siswa, guru bisa memberikan beberapa pertanyaan bacaan sebagai bantuan untuk memahami isi bacaan.

#### 4. *Literacy Chain*

Semacam kegiatan bedah buku dimana siswa menganalisis bab yang sudah dibaca. Siswa dibagi didalam beberapa kelompok tapi mereka mendapat tugas yang berbeda, ada yang menganalisis karakter, setting, plot cerita, koneksi dengan pembaca, dan sebagainya.

#### 5. *Mini/Focused lesson*

Pada tahap ini, guru memberikan penekanan pada aspek linguistik atau grammar dan bacaan, tujuannya agar siswa memahami jenis kalimat kunci yang ada juga untuk mengubah kasanah tatabahasa siswa.

#### 6. Kegiatan tindak lanjut

Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk merekonstruksi tentang isi bacaan atau makna dari buku/novel yang dibaca. Keegiatannya bisa berupa membuat buku pop-up berkenaan dengan isi bab yang dibaca, membuat diorama, membuat poster, membuat comic strip, puppet atau membuat drama ini. Kegiatan-kegiatan ini harus dilakukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan dan dinilai sesuai dengan kriteria yang telah disepakati.<sup>4</sup>

#### 7. Presentasi

Pada tahap ini siswa mempresentasikan kegiatan tindak lanjut yang telah dilanjut yang telah dibuat sebelumnya. Tujuannya adalah siswa lebih memahami isi bacaan yang

---

<sup>4</sup> Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik*, hal. 27.

dibaca dan memiliki kesempatan untuk mengkonstruksikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman membaca yang telah dilakukan sebelumnya.

#### 8. Drama/Presentasi (*optional*)

Kegiatan ini pilihan tergantung waktu yang tersedia dan keputusan siswa-guru. Pada tahap ini siswa secara berkelompok diberikan kesempatan untuk membuat drama tentang isi bacaan yang telah dibaca sebelumnya. Proses ini mengasah kreativitas siswa dan juga mengembangkan literasi mereka.

#### 9. *Reading response journal*

Setelah siswa mendapatkan pengalaman tentang bagaimana prosedur cara belajar secara mandiri baik itu untuk novel/bacaan lain, maka untuk mempertahankan kebiasaan dan memantapkan kebiasaan tersebut tersebut, maka guru bisa merancang “Reading response journal (RRJ).” Ini merupakan scaffolding untuk menuju pembelajar independen dan mandiri. RRJ dilakukan dalam beberapa tahap yaitu langkah pertama siswa membuat ringkasan novel/bacaan yang dibaca dan tulis dalam jurnal untuk kemudian kumpulkan kepada guru. Diharapkan setelah menulis di jurnal, guru memberikan komentar tentang ringkasan yang dibuat siswa. Untuk merancang pemikiran kritis siswa, selanjutnya siswa bisa menulis tentang apa yang mereka suka/tidak suka tentang bacaan/novel yang dibaca, bagian apa yang tidak dikuasai, prediksi tentang topik/bab berikutnya, atau tentang pengalaman siswa tentang topik tersebut. Respon yang ditulis dalam jurnal, nantinya dijawab atau dikomentari oleh guru.<sup>5</sup>

#### 10. *Responding to journal*

Memberi respon terhadap komentar/informasi yang ditulis di jurnal oleh siswa. Respon yang diberikan oleh guru tergantung dari informasi yang ditulis oleh siswa di jurnal.

---

<sup>5</sup> Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik*, hal. 28.

Interaksi antara guru dan siswa melalui jurnal ini semacam pecakapan siswa-guru tetapi melalui tulisan. Tahap ini memantapkan siswa untuk belajar tentang cara belajar.

Novel Study akan lebih baik dilakukan dalam novel yang berbahasa Indonesia dulu agar siswa terbiasa dengan strategi belajar baru diberikan untuk novel bahasa Inggris sederhana. Setelah itu dilakukan Pemantapan Menjadi Pelajar Independen dengan sebagai berikut :

### 1. *Guided Reading Task*

Untuk memantap literasi siswa, guru bisa memberikan siswa tugas membaca disertai dengan lembar kegiatan. Misalnya membaca novel disertai dengan daftar pertanyaan atau kegiatan yang mengarahkan mereka tentang isi bacaan dan kegiatan literasi yang diakui. Lembar kegiatan ini bisa dikurangi seiring dengan pertumbuhan perkembangan pemahaman siswa.

### 2. *Reading for Pleasure*

Siswa wajib membaca bacaan yang dia sukai. Dia bisa meminjam novel/cerita di perpustakaan dan tetap menuliskannya di *logbook*.

### 3. *Reward*

Untuk menghargai kegiatan literasi yang dilakukan siswa serta untuk memberikan apresiasi atas kemajuan literasi dan prestasi yang dicapai rewards/hadiah selalu perlu dilakukan untuk memotivasi siswa. *Rewards* bisa berbentuk penambahan poin, chips, sertifikat atau penghargaan lainnya.<sup>6</sup>

## **B. Budaya Literasi**

Literasi informasi pertama kali ditemukan oleh pemimpin American Information Industry Association Paul G Zurkowski pada tahun 1974 dalam proposalnya yang ditujukan kepada *The National Commission on Libraries and Information Science* (NCLIS) di Amerika

---

<sup>6</sup> Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik*, hal. 29.

Serikat. Paul Zurkowski menggunakan ungkapan tersebut untuk menggambarkan teknik dan kemampuan yang dikenal dengan istilah literasi informasi yaitu kemampuan untuk memanfaatkan berbagai alat-alat informasi serta sumber-sumber informasi primer untuk memecahkan masalah mereka. Istilah literasi informasi selalu dikaitkan dengan *computer literacy*, *library skills* dan *critical thinking* yang merupakan sebagai pendukung terhadap perkembangan literasi informasi.<sup>7</sup>

*Chartered institute of library and information professional mendefinisikan literasi informasi sebagai “information literacy knowing when and why you need information, where to find it, and how to evaluate, use and communicate it in an ethical manner”*. Yang bermakna kemampuan seseorang untuk mengetahui kapan dan mengapa informasi dibutuhkan, dimana menemukan informasi tersebut, bagaimana mengevaluasi informasi yang didapat, menggunakannya serta mengkomunikasikannya secara etis.<sup>8</sup>

Menurut Bundy dalam Hasugian, Literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menganalisis dan memanfaatkan informasi.<sup>9</sup> berdasarkan perspektif pendidikan oleh Bruce, dikatakan bahwa *“Information Literacy defines as the ability to access, evaluate, organise and use information in order to learn, problem-solve, make decisions in formal and informal learning contexts, at work, at home and in educational settings”*. literasi informasi merupakan sebuah kemampuan dalam mengakses, mengevaluasi, mengorganisir dan menggunakan informasi dalam proses belajar, pemecahan masalah, membuat suatu keputusan formal dan informal dalam konteks belajar, pekerjaan, rumah maupun dalam pendidikan.

---

<sup>7</sup> Siti Husaebah Pattah, *“Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensiinformasi Dalam Proses Pembelajaran”*, Ilmu Perpustakaan Dan Kearsipan: *Jurnal Khizanah Al-Hikmah*, Vol 2, Nomor 2, (20 Desember 2014). h. 24.

<sup>8</sup> *Chartered Institute Of Library And Information Professional, “Information Literacy Definition”*, Diakses Pada 20 Februari 2019 dari <http://www.clip.org.uk/>

<sup>9</sup> Hasugian, *“Argensi Literasi Informasi Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Perguruan Tinggi”*, *Studi Perpustakaan Dan Informasi: Jurnal Khizanah Al-Hikmah* Vol 4, No. 2, Desember 2008.

*The Association Of College And Research Libraries (ACRL)* sebagai bagian dari *American Library Association* mendefinisikan empat komponen literasi informasi yaitu kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan, menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif.<sup>10</sup>

Mulyadi dalam tulisannya yang berjudul *perpustakaan sebagai literasi informasi bagi pemustaka* mengungkapkan bahwa, keterampilan dalam literasi informasi ini mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi masalah; mencari dan menemukan informasi; mensintesis informasi, menyusun, mengorganisir dan menciptakan temuan; mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan; mengatur, menyortir dan mengkomunikasikan temuan informasi kepada orang lain; mengevaluasi hasil jawaban; menggunakan atau memanfaatkan informasi; serta menarik pelajaran dari proses pencarian informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan, mengambil keputusan dan mencari jalan keluar dari suatu masalah yang sedang dihadapi tersebut.<sup>11</sup>

Suherman mengungkapkan, literasi informasi akan mengajarkan siswa untuk menelusuri informasi secara mandiri dari berbagai sumber-sumber informasi yang ditemukan, sebagai sumber informasi yang ada saat ini terus menerus berkembang.<sup>12</sup>

Sementara itu, *Library Of Congres Subject Heading (LCSH)* menyertakan literasi informasi dengan diikuti pengertian *here are entered work on the ability to recognize when information is needed and to locate, evaluate and use the required information effectively*. LCSH memberikan pengertian literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan serta untuk mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang diperlukan secara efektif. Konsep ini menunjukkan bahwa kapan seseorang

---

<sup>10</sup> ALA (*American Library Association*), 1989, "*Instruction To Information Literacy*", Diakses Pada 21 Februari 2019 dari <http://www.ala.org/mgprs/divs/informationliteracycompetency.cfm>.

<sup>11</sup> Mulyadi, "*Perpustakaan Sebagai Literasi Informasi Bagi Pemustaka*", *Artikel*, Diakses Pada 21 Februari 2019 dari [jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/159/144](http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/159/144).

<sup>12</sup> Suherman, *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*, (Bandung: MQS Publishing, 2009), h. 22.

membutuhkan informasi, kapan mencari, mengevaluasi dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhannya.<sup>13</sup>

*American association of school librarians*, menyatakan bahwa siswa yang melek informasi adalah siswa yang bisa mengakses informasi secara efisien dan efektif, mampu mengevaluasi informasi secara kritis, serta menggunakan informasi secara akurat dan kreatif.<sup>14</sup> Adapun literasi informasi merupakan serangkaian keterampilan yang harus dimiliki seseorang dalam mengenali, mencari, menemukan, mengevaluasi informasi yang dibutuhkan serta mampu mengkomunikasikan dan menggunakan informasi yang diperoleh secara efektif.<sup>15</sup>

Gerakan literasi sekolah yang sudah dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia 2014, Anies Baswedan, pada bulan Agustus 2015 lalu. Gerakan Literasi Sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 21 Tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu menumbuhkan budi pekertinya melalui buku bacaan. Tidak cukup hanya membaca, siswa juga dibiasakan untuk menulis dengan meringkas, menceritakan ulang maupun mengembangkan cerita yang akan mengasah kreativitas mereka. Dalam hal ini peserta didik membaca 15 sebelum belajar setiap hari<sup>16</sup>

Di sekolah juga melaksanakan kegiatan lomba/festival literasi ialah sebagai berikut :

- a. Lomba penulisan karya ilmiah, sastra, dan atau resensi buku.
- b. Lomba membaca puisi, menulis puisi/cerpen.

---

<sup>13</sup> Tri Septianto, *Literasi Informasi*, h. 1.8.

<sup>14</sup> Tri Septianto, *Literasi Informasi*, h. 1.10.

<sup>15</sup> Faizza Ummu Uula Dan Sri Ati Suwanto, “Kemampuan Literasi Informasi Di UPT Perpustakaan Daerah Jawa Tengah”, *Ilmu Perpustakaan: Jurnal Khizanah Al-Hikmah*, Vol, 4. No, 2, (April 2015). h. 40.

<sup>16</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*, h.7

- b. Lomba menulis/mengarang di Blog bagi guru dan peserta didik
- c. Kompetisi pembuatan desai poster, slogan, karikatur, komik untuk konten tertentu (misalnya : kesehatan dan keselamatan kerja, menghormati guru, saling menghormati warga sekolah, sambutan kepada peserta didik baru ).
- d. Lomba membuat film pendek /video: dokumentar, iklan layanan masyarakat, profil sekolah, trailer sekolah dll.<sup>17</sup>

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai pentingnya membaca. Di dalam budaya literasi semua kegiatan dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan peserta didik tidak merasa bosan saat budaya literasi itu dilaksanakan. Selain itu, bermanfaat juga untuk menumbuhkan mainset bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan bahkan menyenangkan. Budaya literasi tidak mudah dilakukan oleh sekolah. Ada beberapa unsur yang perlu dipenuhi oleh sekolah guna berjalannya Literasi dengan baik. Adapun unsur-unsur Budaya Literasi yakni :

- a. Perpustakaan Sekolah adalah perpustakaan yang ada di lingkungan sekolah. Diadakannya perpustakaan sekolah adalah untuk tujuan memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat di lingkungan sekolah yang bersangkutan, khususnya para guru dan murid. Ia berperan sebagai media dan sarana untuk menunjang kegiatan proses belajar belajar di tingkat sekolah. Oleh karena itu, ia merupakan bagian integral dari program penyelenggaraan pendidikan tingkat sekolah.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*, h.18

<sup>18</sup> Pawit M Yusuf dan Yaya suhendra, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2013),Cet.4, h.2

Terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi agar sebuah perpustakaan sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi siswanya dalam membaca. Ciri- ciri perpustakaan sekolah yang ideal yakni:

### 1. *Up to Date*

Salah satu ciri perpustakaan yang baik dan ideal adalah selalu up to date. Perpustakaan yang up to date selalu memiliki koleksi yang lengkap dan sesuai dengan perkembangan zaman. Koleksi yang dimiliki perpustakaan yang inipun bermacam-macam seperti majalah, koran, buku dan masih banyak lagi yang lainnya. Jadi, peserta didik memiliki beragam pilihan buku untuk dibaca sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini tentu sangat dibutuhkan karena akan membuat peserta didik dan pengunjung perpustakaan tidak bingung dan secara mudah dapat mencari buku yang sedang mereka butuhkan.

### 2. Bersih

Perpustakaan sekolah yang baik harus bersih. Peserta didik maupun pengunjung perpustakaan sekolah akan lebih nyaman membaca di tempat yang bersih. Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan minat baca peserta didik. Selain itu, akan lebih baik jika koleksi buku yang ada diberikan sampul oleh petugas perpustakaan yang ada. Hal ini akan mengurangi kemungkinan cover buku akan menjadi lusuh, rusak atau bahkan sobek. Tampilan buku yang menarik pasti akan menarik banyak orang untuk membuka dan membacanya.

### 3. Nyaman dan Sejuk

Perpustakaan sekolah yang ideal memiliki suasana yang sejuk dan juga nyaman. Hal ini akan membuat peserta didik betah berlama-lama membaca buku dan belajar di perpustakaan sehingga minat baca mereka akan meningkat. Oleh karena itu,

sebaiknya perpustakaan sekolah dilengkapi dengan kipas angin atau pendingin udara.

#### 4. Memiliki Fasilitas yang Lengkap

Belajar atau membaca di perpustakaan akan semakin menyenangkan dan nyaman jika perpustakaan sekolah memiliki fasilitas yang lengkap. Contoh fasilitas yang lengkap adalah seperti wifi atau komputer untuk mendukung kebutuhan riset para siswa sekolah tersebut. Ini juga akan membuat siswa mendapatkan referensi bacaan yang lebih luas selain dari koleksi buku yang terdapat di perpustakaan sekolah tersebut. Minat baca dari para siswa pun akan semakin baik dengan adanya fasilitas-fasilitas yang lengkap tersebut.<sup>19</sup>

#### b. Koleksi

Koleksi adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, atau karya rekam dalam berbagai media, yang mempunyai nilai pendidikan, yang di himpun, diolah dan dilayankan.<sup>20</sup> Koleksi juga merupakan salah satu unsur penting dalam berjalannya budaya Literasi. Koleksi yang ada di perpustakaan sekolah diharapkan bisa mencukupi kebutuhan baca warga sekolahnya. Jika koleksi yang ada di sekolah lengkap maka warga sekolah tidak merasa kekurangan bahan bacaan untuk dibaca, dan sebaliknya jika koleksi yang terdapat disekolah relatif sedikit dan tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan baca dapat menyebabkan kegiatan membaca khususnya literasi tidak berjalan dengan lancar. Adapun koleksi-koleksi buku yang ada di dalam perpustakaan sekolah antara lain:

##### 1. Buku Teks Pelajaran

---

<sup>19</sup> Bimba-AIUEO, “*Ciri Perpustakaan Sekolah yang Ideal*”, diakses dari <http://www.bimba-aiueo.com>, pada 26 September 2019 pukul 18.45

<sup>20</sup> Undang-Undang No 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan

Nasution Mengemukakan Bahwa Buku teks Pelajaran yaitu Buku pelajaran yang biasanya hasil seorang pengarang atau team pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran tentang kurikulum yang berlaku.<sup>21</sup>

## 2. Buku Referensi

Darmonom mengartikan bahwa buku referensi ialah koleksi yang berbentuk buku tetapi yang membedakannya yakni isi dan penyajiannya, Isi buku referensi tidak mendalam dan hanya memuat informasi tertentu seperti arti kata.<sup>22</sup> Adapun buku referensi digunakan untuk dibaca keseluruhan atau per halamannya seperti buku teks melainkan pengguna hanya mencari informasi apa yang dibutuhkan. Menurut Pawit M Yusuf jenis koleksi buku referensi meliputi:

### a. Kamus

Kamus adalah daftar alfabetis kata-kata yang disertai dengan arti, lafal, contoh penggunaannya dalam kalimat, dan keterangan lain yang berkaitan dengan kata.<sup>23</sup>

### b. Ensiklopedia

Ensiklopedia sering disebut orang dengan nama kamus besar ilmu pengetahuan manusia. Ensiklopedia adalah daftar istilah-istilah ilmu pengetahuan dengan tambahan keterangan ringkas tentang arti dari istilah-istilah. Tujuan umum diterbitkannya ensiklopedia adalah untuk meringkas dan mengorganisasikan akumulasi ilmu pengetahuan, atau setidaknya sebagian darinya yang menarik pembaca.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> .Aan Anisah dan Eni Nur Azizah, "Pengaruh Penggunaa Buku Teks Pelajaran dan Internet Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pembelajar IPS(Eksperimen Kuasi pada kelas VII di SMPN Palimanan Kabupaten Cirebon)."Logika V, XVIII No 3 ( Desember 2016), h.5

<sup>22</sup> .Bayu Widia Hastoro dan Sri Ruman, "Pengaruh Ketersediaan Koleksi Buku Fiksi Terhadap Minat kunjung Siswa di Perpustakaan SMK Muhammadiyah Gamping Yogyakarta," Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi XII, No 1, 2016, h. 18.

<sup>23</sup> Pawit M Yusuf dan Yaya suhendra, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, h.12

<sup>24</sup> Pawit M Yusuf dan Yaya suhendra, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, h.13

c. Buku Pedoman

Dalam istilah sehari-hari sering disebut sebagai buku pintar, sebab dengan membaca buku ini orang menjadi seolah pintar dan bisa lebih mengetahui akan sesuatu yang masih samar-samar sebelumnya, serta dapat memperlancar kegiatan yang akan dijalankannya. Biasanya buku pedoman ini berisi petunjuk praktis melakukan sesuatu contohnya buku tentang teknik beternak itik.<sup>25</sup>

d. Abstrak

Abstrak adalah uraian yang dipadatkan dari suatu karangan atau artikel yang biasanya bersifat ilmiah. Ia bisa dikumpulkan dalam satu jilid buku sehingga mudah pemanfaatannya.

e. Atlas

Bentuknya seperti buku berisi kumpulan peta dan keterangan lain yang ada hubungannya dengan peta. Peta sangat berguna bagi pembaca yang memerlukan letak, arah, atau lokasi suatu peristiwa atau data secara geografis.<sup>26</sup>

f. Dokumen Pemerintah

pemerintah atau sering disebut juga dengan penerbitan pemerintah adalah suatu penerbitan yang dicetak atas biaya dan tanggung jawab pemerintah. Dilihat dari lembaga-lembaga pemerintah yang menerbitkannya antara lain adalah lembaga-lembaga resmi yang bernaung di bawah pemerintah, baik pusat maupun daerah, seperti sekretariat negara, departemen-departemen pemerintahan, dan termasuk lembaga lain yang bersifat komersial dibawah naungan pemerintah. Di perpustakaan jenis koleksi ini sangat penting kedudukannya. Termasuk juga di perpustakaan sekolah.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Pawit M Yusuf dan Yaya suhendra, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, h.14

<sup>26</sup> Pawit M Yusuf dan Yaya suhendra, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, h.16

<sup>27</sup> Pawit M Yusuf dan Yaya suhendra, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, h.17

g. Buku Fiksi

Koleksi fiksi sama dengan koleksi khayalan dari sebuah lakon cerita tertentu atau pengalaman suatu tokoh yang dikemas sedemikian rupa. Koleksi fiksi harus tetap ada di perpustakaan agar tidak membosankan dan biasa menarik siswa masuk ke perpustakaan. Manfaatnya mejadi hiburan memberi kepuasan perasaan senang pada diri pemustaka dan berguna untuk membentuk pribadi dan dituntut kepintaran emosi pemustaka. Perkembangan emosi pemustaka akan di bentuk melalui karangan yang dibacanya. Dalam cerita fiksi terkandung masalah luas yang dapat di pelajari serta pengalaman menarik.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>. Anak Agung dkk. *Pemanfaatan Koleksi Fiksi diperpustakaan SMP Negeri Kuta Utara*. Artikel fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas udaya. h.3